

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kesenian tentunya dimiliki oleh setiap daerah yang menjadi ciri khasnya masing-masing. Seperti kesenian tari Jaipongan yang berasal dari Jawa Barat, yang hingga kini keberadannya masih cukup digemari. Kesenian tradisional tari Jaipongan mulai berkembang pada tahun 1976 (Mutia Sa'adah, 2018). Hingga saat ini tari Jaipongan masih menjadi salah satu seni pertunjukan tari yang masih berkembang (Muad, 2019). Tari Jaipongan memiliki sejarah perjalanan yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun dengan berbagai cara untuk mempertahankan eksistensinya agar keberadannya tetap dikenal hingga saat ini.

Belakangan ini perkembangan tari Jaipongan sendiri sedang mengalami penurunan. Dapat dilihat bahwa remaja sekarang bahkan orang dewasa tampaknya kurang tertarik dengan tarian tradisional, mereka lebih memilih untuk mempelajari tarian modern, seperti *K-pop*, *modern dance*, dll. Eksistensi kesenian tradisional saat ini menghadapi tantangan berat. Sebab seni barat lebih eksis dengan segala kecanggihan teknisnya, sehingga mampu menarik perhatian anak muda. Di sisi lain, kesenian tradisional tidak begitu populer di mata generasi saat ini. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rina Krisnawati, 2021) yang menyatakan bahwa pada tahun 2018 tari Jaipongan di Desa Petaling Jaya mulai tidak terkenal karena semakin banyak kesenian modern yang mempengaruhi eksistensi tari Jaipongan.

Sama halnya dengan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di lapangan, menurut pemilik Sanggar Kalangkang Gumiwang, bahwasannya anak-anak remaja yang tinggal di daerah sekitar sanggar kurang tertarik untuk mempelajari tari Jaipongan karena lebih menyukai tarian modern. Hal tersebut terlihat dari murid Sanggar Kalangkang Gumiwang yang kebanyakan berasal dari luar daerah sanggar. Seperti daerah Katapang, Soreang, Cibaduyut, Cimenyan, Cigondewah, Jiarcondong, Cijerah, Cibuntu, Holis, dan Racamanyar.

Keberadaan tari Jaipongan mendapatkan berbagai tantangan, yaitu dimana tari Jaipongan dinilai negatif karena lebih dinamis dan lebih menonjolkan sisi

erotisme. Sehingga sisi erotisme yang terkandung dalam Jaipongan cenderung provokatif ke arah unsur erotisme dan sangat vulgar dalam artian lincah namun tidak beretika, lebih berani, erotis bahkan sudah tidak sesuai dengan keaslian Jaipongan (Handayani, Budimansyah, & Wilodati, 2019). Adapun dilansir dari artikel yang ditulis oleh Selma Kirana (2020) ia menuliskan pengalaman tidak menyenangkan yang dialami salah seorang penari tari Jaipongan. Dari situ dapat diketahui dan tercermin bahwa tari Jaipongan sarat akan stigma di tengah masyarakat bahwa tari Jaipongan adalah tarian yang erotis dan vulgar, sehingga para penari tari Jaipongan terkena imbas dari anggapan miring tersebut. Padahal tidak ada sedikitpun dari penari tersebut untuk menggoda penonton ataupun mendapatkan uang dari mereka. Selain itu, karena masuknya budaya pop barat juga membuat tergesernya budaya kesenian tradisional. Tidak sedikit para anak-anak remaja bahkan dewasa saat ini terlihat kurang meminati tarian tradisional, mereka lebih menyukai mempelajari tarian modern yang lebih kekinian seperti *K-pop*, *Modern Dance* dan lain sebagainya. Seperti dalam penelitian (Khoirunnisa, 2018) bahwa pada masyarakat Cimanggung, daya minat untuk mempelajari tari Jaipongan masih sangat kurang, hal ini dibuktikan ketika masyarakat Cimanggung khususnya murid di SMA PGRI Parakanmuncang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Jaipongan.

Dalam penelitian Fauziah (2022) faktor yang membuat anak muda meminati budaya pop Korea dikarenakan karya budayanya yang menarik, serta dapat mendapat banyak pelajaran, baik dari musik, film, ataupun drama Korea. Anak muda yang menyukai pop Korea cenderung lebih mengetahui musik dan *dance* Korea dengan mengoleksi lagu, menghafal lagu dan meniru gerakan tari Korea dengan koreografinya secara detail. Selain itu dalam penelitian Hanafiah (2020) di saat masyarakat sudah memasuki era modern di mana kebudayaan baru muncul dikalangan masyarakat, kesenian tari Jaipongan mulai tergeser dengan kebudayaan lain yang lebih modern. Hal ini terlihat dari sebagian warga di Desa Pasirkamuning khususnya ibu-ibu yang merupakan penari tari Jaipongan memilih kesibukan lain dibandingkan terus menerus menjadi penari Jaipongan.

Melihat realitas yang terjadi, penulis berharap bahwa tarian tradisional Jaipongan ini harus tetap dilestarikan, seperti dalam penelitian Sa'adah (2018)

yang berjudul peran Sanggar Suwanda group dalam melestarikan seni tradisional tari Jaipongan di Kabupaten Karawang, menunjukkan hasil bahwa SSG telah berhasil memperkenalkan kesenian tari Jaipongan kepada masyarakat Kabupaten Karawang melalui penciptaan, pementasan secara eksternal maupun internal dan pelatihan yang dilakukan oleh SSG secara mandiri atau bekerjasama dengan pihak luar, seperti dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Dinas Pendidikan Kabupaten Karawang. Untuk membuat pertunjukan tari Jaipongan semakin berkembang maka harus ada upaya yang dilakukan oleh para seniman Jaipongan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan pementasan dan promosi sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi tari Jaipongan.

Dinyatakan bahwa keberadaan manusia dan kebudayaan di era globalisasi saat ini seperti berada di persimpangan jalan. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai budaya yang mendasari setiap perilaku masyarakat mulai ditinggalkan (Napilah, dkk, 2019). Realitas perkembangan kelas sanggar tari di Indonesia saat ini adalah lebih banyak peserta didik yang memiliki usia relatif muda, mulai dari usia anak-anak remaja, dan dewasa (Rohayani, dkk, 2022). Saat ini banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya ke sanggar tari untuk mengembangkan bakat, kreativitas dan menambah prestasi anak. Di Kota Bandung sudah banyak terdapat sanggar tari yang mempelajari berbagai macam tarian dari mulai tari Jaipongan hingga tarian nusantara lainnya. Peserta nya pun dari berbagai kalangan, mulai dari umur 6 tahun hingga usia dewasa (Agustin, 2021).

Untuk menjaga kesenian tradisional tari Jaipongan khususnya di Jawa Barat khususnya di kota Bandung, maka saat ini terdapat banyak sanggar tari. Tak dapat dipungkiri bahwa saat ini terdapat banyak fenomena munculnya sanggar tari yang sengaja dibentuk untuk mempertahankan eksistensi tari Jaipongan. Keberadaan sanggar tari ini merupakan upaya yang dilakukan supaya kesenian seperti tari Jaipongan dapat tetap terpelihara, terjaga dan dapat dipopulerkan dari generasi ke generasi. Salah satu sanggar tari yang berada di Kota Bandung, yaitu Sanggar Kalangka Gumiwang merupakan sebuah lembaga pendidikan seni tari non formal, yang mengajarkan tari tradisional khususnya tari Jaipongan. Sanggar Kalangkang Gumiwang ini cukup menarik karena mampu menarik perhatian

banyak orang dan banyak murid yang ingin belajar di dalamnya. Sanggar Kalangkang Gumiwang merupakan sebuah sanggar tari yang didirikan tahun 2013 dan berfokus untuk menjaga dan melestarikan seni tari tradisional khususnya tari Jaipongan. Keberadaan Sanggar Kalangkang Gumiwang yang melakukan pelestarian seni tari tradisional Jaipongan tentunya akan memberikan dampak terhadap eksistensi tari Jaipongan di tengah budaya populer saat ini.

Penelitian ini berfokus pada peran yang dilakukan Sanggar Kalangkang Gumiwang dalam mempertahankan eksistensi tari Jaipongan. Penelitian terdahulu belum banyak mengungkap peran sanggar tari Jaipongan menggunakan teori peran dan teori *challenge and response*, sehingga tidak dapat mengungkap secara mendalam bagaimana dinamika sanggar dalam melakukan perannya. Melalui peran-perannya, Sanggar Kalangkang Gumiwang dapat menunjukkan eksistensi tari Jaipongan yang masih bertahan hingga saat ini. Penelitian ini penting untuk memperlihatkan upaya yang dilakukan Sanggar Kalangkang Gumiwang dalam menjalankan perannya sebagai sanggar tari yang masih melestarikan tari Jaipongan sehingga eksistensinya masih bertahan.

Sanggar Kalangkang Gumiwang dan pelestarian seni tari Jaipongannya diharapkan dapat berkelanjutan, keberadaan Sanggar Kalangkang Gumiwang juga diharapkan dapat turut membangkitkan minat masyarakat khususnya di daerah sekitar sanggar dan umumnya di Kota Bandung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempertahankan eksistensi tari Jaipongan ini. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi generasi yang akan datang serta dapat menambah wawasan baik untuk peneliti maupun pembaca. Peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di Sanggar Kalangkang Gumiwang sebagai sanggar tari yang sudah lama berusaha untuk menjaga dan melestarikan tari Jaipongan kepada generasi muda di Kota Bandung. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana peran sanggar tari dalam mempertahankan eksistensi tari Jaipongan di tengah budaya populer. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Peran Sanggar Kalangkang Gumiwang dalam Mempertahankan Eksistensi Tari Tradisional Jaipongan di Tengah Budaya Populer”** (Studi kasus di Sanggar Kalangkang Gumiwang Kota Bandung).

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana keberadaan Sanggar Kalangkang Gumiwang sebagai tempat untuk mempelajari tari Jaipongan?
2. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Kalangkang Gumiwang untuk mempertahankan eksistensi tari Jaipongan?
3. Bagaimana peran Sanggar Kalangkang Gumiwang dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan eksistensi tari Jaipongan?
4. Bagaimana dampak penyelenggaraan Sanggar Kalangkang Gumiwang terhadap eksistensi tari Jaipongan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan utama dalam penelitian ini secara umum yakni memperoleh gambaran secara mendalam dan mendasar mengenai peran Sanggar Kalangkang Gumiwang dalam mempertahankan eksistensi tari Jaipongan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Selain tujuan umum di atas, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu:

- a. Mengemukakan keberadaan Sanggar Kalangkang Gumiwang bagi yang ingin mempelajari tari Jaipongan.
- b. Mendeskripsikan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Kalangkang Gumiwang untuk mempertahankan eksistensi tari Jaipongan.
- c. Memaparkan peran Sanggar Kalangkang Gumiwang dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan eksistensi tari Jaipongan.
- d. Menganalisis dampak penyelenggaraan Sanggar Kalangkang Gumiwang terhadap keberadaan tari Jaipongan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini dapat memberikan manfaat pada bidang keilmuan sosiologi budaya terutama tentang peran sanggar tari khususnya dalam

mempertahankan eksistensi tari Jaipongan di tengah budaya populer. Memberikan pengetahuan yang lebih luas terkait bidang keilmuan mengenai upaya sanggar untuk dapat mempertahankan dan melestarikan tari Jaipongan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga memberikan manfaat secara praktis, diantaranya:

- a. Bagi peneliti, manfaat penelitian ini yaitu peneliti dapat lebih mengetahui hambatan atau rintangan untuk memajukan kesenian tradisional khususnya tari Jaipongan, sehingga bisa menambah wawasan bagaimana menyikapi supaya tarian-tarian tradisional khususnya tari Jaipongan tetap eksis.
- b. Bagi masyarakat, manfaat penelitian ini yaitu meningkatkan rasa kecintaan masyarakat akan kesenian tari tradisional Jaipongan dan menjadikan masyarakat agar mampu melestarikan dan menerapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni tari Jaipongan.
- c. Bagi sanggar dapat memberikan kontribusi yang baik dan membangun bagi lembaga tersebut dalam perbaikan maupun pengembangan proses pelestarian tari Jaipongan.
- d. Bagi program studi pendidikan sosiologi penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khasanah keilmuan di bidang sosiologi berkenaan dengan masyarakat dan kearifan lokal masyarakat Sunda di bidang tari tradisional Jaipongan. Dan mampu menambah pemberdayaan karya tulis ilmiah agar menjadi referensi dalam memahami kesenian tari tradisional Jaipongan.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun penulisan yang dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II : Kajian pustaka., pada bab ini dideskripsikan mengenai konsep-konsep dan teori yang berkaitan dengan serta dapat mendukung penelitian yang dilakukan.

3. BAB III : Metode penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, informan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data serta validasi data.
4. BAB IV: Hasil temuan dan pembahasan, pada bab ini setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan proses analisis data, yang kemudian dibahas sesuai dengan konsep dan teori yang telah ditentukan untuk mendukung hasil temuan dalam penelitian yang telah diperoleh.
5. BAB V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, pada bab ini berisikan simpulan, implikasi dan saran peneliti sebagai rekomendasi atas masalah penelitian yang telah diteliti.